

*AL-QIRĀ'ĀT AL-'ASHRAH:*  
SEJARAH, KEDUDUKAN DAN KARAKTERISTIKNYA

Ahmad Faizal Basri<sup>1</sup>

Universitas Sunan Ampel Surabaya

[02040521007@student.uinsby.ac.id](mailto:02040521007@student.uinsby.ac.id)

ABSTRAK

*Qirā'āt al-'Ashrah* adalah *qirā'ah mutawātir*, meskipun tiga terakhir yakni Ya'qūb (130-205 H), Khlaf (150-227 H) dan Abū Ja'far (...-128 H) ada yang memperlmasalahkannya, tetapi menurut pendapat yang sah adalah *mutawātir*. Kesepuluh imam *qirā'āt* termasuk yang tiga terakhir telah dinyatakan *kemutawātirannya*. Sedangkan selebihnya telah dinyatakan *keshādznnya*. Jika ditarik ke sejarah *qirā'ah*, tentu sangat diperdebatan. Adapun *qirā'ah sab'ah* yang dikaitkan dengan *sab'ah aḥruf* adalah pernyataan yang keliru. Sebab *sab'ah* pada kata *aḥruf* itu merupakan peluang kemudahan bagi yang sulit membaca al-Qur'an, karena faktor usia, orang yang tidak mampu, atau anak kecil. Sedangkan *qirā'ah* yang berkembang setelah adanya *muṣḥaf Uthmānī* itu terkait bacaan terhadap *muṣḥaf* yang telah disepakati bersama akan *kemutawātirannya*, hanya saja *muṣḥaf* tersebut tidak ada titik untuk membedakan *rā'* dengan *zāy* dan harakat untuk membedakan *fathah* dengan *kaṣrah* dan lain sebagainya, sehingga timbul perbedaan bacaan dengan catatan tidak menyalahi dari antara *muṣḥaf-muṣḥaf* yang telah disepakati dan diriwayatkan dengan riwayat yang *sahīh*..

**Kata Kunci:** *Qirā'āt Ashrah*, Sejarah, Kedudukan dan Karakteristik

الملخص

القراءات العشرة هي القراءات المتواترة ولو كانت الثلاثة الأخرى مختلفة على إطلاق صحتها يعني امام يعقوب (130-205) و امام خلف (150-227) و امام ابو جعفر (...-128) بل عند الرأي الصحيح صحتها بالمتواترة. هؤلاء العشرة متفقة بالقراءات المتواترة وإنّ الباقي متفق بالقراءات الشاذات. و اذا يطع التاريخي فيوجد البحث الدقيق بل كانت التعارض بين الناس واما القراءات السبعة المتعلقة بسبعة احرف هي كلام خطأ لأن السبعة المضاف بالأحرف هي التيسير والتسهيل لمشقة من قرأ بحرف واحد كالشيخ الكبير والعجوز والغلام. واما القراءات تنمو بعد وجود المصحف العثماني هي متعلقة بوجه قراءة المصحف المتفق على تواتره ولكن ذلك المصحف عدم النطقه تتميز بين الرء والزاي مثلا وبين الحركات تتميز بين الفتحة والكسرة مثلا حتى توجد القراءات المختلفة ولكنه على كون الشرط الا تخالف خط مصاحف العثماني المتفقة والمروي بالرواية الصحيحة

النقاط الحاكمة: القراءات العشرة, التاريخي, المقام, والإختصاص

<sup>1</sup> Mahasiswa S2 Ilmu Alqur'an dan Tafsir Pascasarjana UINSA Surabaya

## A. Pendahuluan

Sahabat Khudayfah bin al-Yamān ra. hidup pada masa kepemimpinan khalifah 'Usman bin 'Affān ra. Peristiwa yang telah disaksikannya adalah terbukanya negara Adzrabījān dan Armaniyyah. Namun, di balik itu sahabat Khudayfah merasa cemas, karena periwayatan dari para imam *qirā'ah* pada masa kepemimpinan Abū Bakar ra, lanjut masa kepemimpinan 'Umar bin al-Khaṭṭāb ra. telah mengalami banyak periwayatan dan perubahannya pula. Sehingga berdampak antar sahabat hampir saling mengkafirkan. Adapun faktornya, setiap penjuru yang disinggahi para pembawa al-Qur'an untuk mengajarkan al-Qur'an mengalami perbedaan antara satu dengan lainnya. Mulai pelafalannya berbeda dan maknanya sama, ada juga pelafalan dan maknanya berbeda, ada juga berbeda dengan tulisan *muṣḥaf* yang telah ditulis pada masa itu. Bahkan ada yang ditambah dan dikurangi, dan ada juga penempatan kalimat yang terbalik.<sup>2</sup>

Para sahabat tentunya sangat tahu betul terkait hadis Nabi Saw. tentang al-Qur'an yang diturunkan dengan tujuh huruf. Semisal hadis riwayat Imam Bukhārī:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ بِهَا وَكَذْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى أَنْصَرَفَ ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنَّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتِ بِهَا فَقَالَ لِي أَرْسَلُهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ اقْرَأْ فَقَرَأَ قَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ لِي اقْرَأْ فَقَرَأْتُ فَقَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مِنْهُ مَا تَيْسَّرَ.<sup>3</sup>

'Umar bin al-Khaṭṭāb ra. berkata: Saya mendengar Hishām bin Ḥakīm bin Ḥizām membaca surat al-Furqān dengan selain yang aku membacanya. Sedangkan Rasulullah Saw. pernah membacakannya kepadaku surah itu. Saya hampir terburu-buru olehnya, kemudian saya membiarkannya sampai dia selesai, kemudian saya tarik pakaiannya, lalu datang menemui

<sup>2</sup> Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammūs al-Qaysī, *al-Ibānah 'an Ma'anī al-Qirā'āt*, (Ttp: Dār Nahḍah Muḍfir, tt.), 62-63.

<sup>3</sup> Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, cet. VI, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009 M.), 436.

Rasulullah Saw. lalu saya berkata: Sungguh saya telah mendengar orang ini membaca dengan suatu yang berbeda yang engkau telah membacanya kepadaku, lalu Nabi Saw. berkata kepadaku: Lepaskanlah dia, kemudian berkata kepadanya: Bacalah. Lalu dia membacanya. Nabi Saw. bersabda: Seperti inilah al-Qur'an diturunkan. Kemudian Nabi Saw. berkata kepadaku: Bacalah. Lalu aku membaca. Nabi Saw. bersabda: Seperti inilah al-Qur'an diturunkan. Sungguh al-Qur'an diturunkan tujuh huruf. Maka bacalah al-Qur'an yang memudahkan. (HR. Bukharī: 2419).

Pada hadis tersebut, Nabi Saw. berusaha mendamaikan sahabat Umar bin al-Khattāb ra. yang lagi bertengkar dengan sahabat Hishām bin Ḥakīm ra. terkait bacaannya masing-masing. Hanya saja, sepeninggal Nabi Saw. muncul perdebatan-perdebatan. Sedangkan, tidak ada penjelasan Nabi Saw. terkait *sab'ah ahṛuf* secara terperinci. Sehingga, membuat umat Nabi Saw. terpecah belah. Bahkan, ada yang mengingkari bacaan satu sama lain, sampai menimbulkan permusuhan.<sup>4</sup>

Misalnya ada yang mengatakan: “Bacaan kami lebih utama dari pada bacaan kalian”. Perkataan tersebut membuat sahabat Khudayfah ra. merasa takut, lalu pergi menghadap sahabat Usman bin ‘Affān ra. dan berkata: “Wahai pemimpin orang-orang mukmin, ketahuilah umat ini sebelum terjadi perbedaan terhadap *kitāb allāh* seperti perbedaan Yahūdi dan Naṣrānī”. Lalu sahabat Usman mendatangkan *muṣḥaf* yang berada di Ḥafṣah,<sup>5</sup> lalu memanggil Zayd bin Thābit al-Anṣārī, ‘Abd Allāh bin al-Zubayr, Sa‘īd bin al-‘Aṣ, ‘Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārith bin Hishām dan memerintahkan mereka untuk menyalinnya.<sup>6</sup>

Sahabat Usman ra. berkata kepada kelompok Quraysh: “Jika kalian mengalami perselisihan, kalian dan Zayd bin Thābit terhadap sesuatu dalam al-Qur’an, maka tulislah dengan lisan Quraysh. Sungguh (al-Qur’an) diturunkan dengan lisannya”.<sup>7</sup> Penyalinan *muṣḥaf* tersebut berhasil ditulis ulang sebanyak tujuh

<sup>4</sup> Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammūs al-Qaysī, *al-Ibānah ‘an Ma’anī al-Qirā’āt...* 63-64.

<sup>5</sup> Pada mulanya, *muṣḥaf* ini berada pada Abū Bakar ra. sampai wafat, lalu berpindah tangan ke ‘Umar bin al-Khṭṭāb ra. sampai meninggal, lalu berpindah tangan ke Ḥafṣah binti ‘Umar ra. istri Nabi Saw. kemudian diambil oleh Usman bin ‘Affān ra. untuk dicetak ulang dengan menyalinnya menjadi tujuh *muṣḥaf* ada yang mengatakan lima. *muṣḥaf* yang asli lalu dikembalikan kepada Ḥafṣah rh. Lihat: Lihat: Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammūs al-Qaysī, *al-Ibānah ‘an Ma’anī al-Qirā’āt...* 60-61.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 63.

<sup>7</sup> Al-Qur’an sejatinya diturunkan dengan lisan *Quraysh*, lalu Nabi Saw. memohon agar diberi kemudahan dalam membacanya bagi yang tidak mampu karena faktor tua, beda qabilah, atau masih kecil sehingga diringankan menjadi tujuh huruf, tidak lain untuk memudahkan dalam pembacaan al-

eksemplar<sup>8</sup> lalu disebarkan ke segala penjuru dengan *muṣḥaf-muṣḥaf* tersebut, serta membakar yang berbeda dengan *muṣḥaf-muṣḥaf* yang telah ditulis dan disepakati oleh Usman bin ‘Affān ra. Dengan begitu, masyarakat di segala penjuru menyepakati keberadaan *muṣḥaf- muṣḥaf* tersebut dan meninggalkan suatu yang berbeda dengan *muṣḥaf-muṣḥaf* yang telah disepakati.<sup>9</sup>

Adapun cerita Umar bin al-Khaṭṭāb dengan Hishām tersebut, Ibn Ḥajar al-‘Asqalanī mengarahkan bukanlah tentang bahasa yang dipakai, karena bahasa keduanya adalah bahasa Quraish. melainkan *qirā’ah*nya masing-masing, lebih tepatnya cara membacanya yang dilatarbelakangi ketidak mampuan mereka untuk membaca al-Qur’an dengan satu bacaan yang sempurna, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا شَيْبَانُ ، عَنْ عَاصِمٍ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَيْشٍ ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ ، قَالَ : لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلَ ، فَقَالَ : يَا جِبْرِيْلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ : مِنْهُمْ الْعَجُوزُ ، وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ ، وَالْعُلَامُ ، وَالْجَارِيَةُ ، وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ ، قَالَ : يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ.<sup>10</sup>

Ubay bin Ka’ab berkata: “Rasulullah Saw. bertemu malaikat Jibril as. Dia berkata: Wahai Jibril, Sungguh saya diutus kepada umat yang *ummī* (tidak bisa baca). Sebagian mereka *al-‘Ajūz* (lemah tidak bisa), *al-Shaykh al-Kabīr* (tua renta), *al-Ghulām* (anak kecil), *al-Jāriyah* (budak perempuan), dan seorang yang tidak bisa maca tulisan sama sekali”. Malaikat Jibril as. menjawab: “Wahai Muhammad, sungguh al-Qur’an diturunkan (sebanyak) tujuh huruf”. (HR. al-Turmudzī: 2944)..

Pada kesempatan lain, Nabi Saw. meminta kepada Allah Swt. melalui malaikat Jibril as. untuk memberi kemudahan, sehingga menjadi macam tujuh bacaan. Jadi, keperbedaan bacaan tersebut bukan berarti al-Qur’an itu berbeda-beda, melainkan bacaannya yang berbeda karena ketidak mampuan umat Nabi Saw. apabila dipaksakan dengan bacaan satu huruf. Keterangan tersebut senada dengan hadis riwayat Abū Dawūd ra. sebagai berikut:

---

Qur’an. Namun, seiringnya waktu, sahabat ‘Usmanra. meminta asistennya untuk menyalin al-Qur’an dengan bahasa yang pertama kali al-Qur’an diturunkan. Lihat: Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajr al-‘Asqalanī, *Faṭḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H.), IX, 9.

<sup>8</sup> Ada yang berpendapat sebanyak lima eksemplar. Lihat: *Ibid.*, 64-65.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 64-65.

<sup>10</sup> Abū ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī wa Huwa al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, cet. III, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008 M.), 683.

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى  
عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِفَارٍ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ -  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ عَلَى حَرْفٍ. قَالَ « أَسْأَلُ  
اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ إِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ». ثُمَّ أَتَاهُ ثَانِيَةً فَذَكَرَ نَحْوَ هَذَا حَتَّى بَلَغَ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ  
قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُقْرَأَ أُمَّتَكَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا.<sup>11</sup>

Nabi Saw. berada di sungai kecil bani Gifār, lalu datanglah malaikat Jibril as. lalu berkata (kepada Nabi Saw.): Sungguh Allah ‘azza wa jalla memerintahmu untuk membacakan kepada umatmu satu huruf. Nabi menjawab: Saya meminta kepada Allah pengampunan. Sungguh umatku tidak mampu untuk itu”. Kemudian datang lagi kedua kalinya dan menyebutkan dengan (pertanyaan dan jawaban) yang sama sampai tujuh huruf. Malaikat Jibril as. berkata: Sungguh Allah memerintahkan kamu untuk membaca kepada umatmu tujuh huruf. Yang mana huruf yang mereka baca, maka mereka telah benar”. (HR. Abū Dawud: 1480).

Perlu diketahui, semua *qirā’ah* yang dibaca oleh orang-orang serta sah riwayatannya dari para imam masing-masing sekalipun ada perbedaan itu merupakan bagian dari tujuh huruf yang diturunkan, dengan syarat lafadznya sesuai dengan tulisan *al-Muṣḥaf*, yakni *Muṣḥaf Uthmānī* yang telah disepakati oleh para sahabat sampai generasi setelahnya. Jadi, periwayatannya terkadang sama-sama ber riwayat mutawatir, tetapi cara membacanya ada yang berbeda, sehingga ketidakmampuan untuk menyeragamkan bacaan al-Qur’an diserupakan dengan redaksi hadis riwayat al-Turmudzī: 2944 sebelumnya dan disempurnakan dengan permintaan maaf Rasulullah Saw. kepada Allah Swt. atas ketidakmampuan umatnya sebagaimana redaksi hadis riwayat Abū Dawud: 1480 sebelumnya.

Apabila berbeda dengan tulisan *Muṣḥaf Uthmānī*, maka tidak dianggap al-Qur’an yang *mutawātir*. Sedangkan kemutawatiran al-Qur’an berdasarkan *muṣḥaf-muṣḥaf* yang disebar ke berbagai penjuru daerah serta melarang bacaan yang berbeda dengan tulisannya. Kebijakan tersebut didukung kurang-lebih oleh 12.000 dari sahabat dan tabi’in. Jadi, *Qirā’ah* menurut seluruh ulama terkait bacaan

<sup>11</sup> Abū Dawūd Sulaymān bin al-Ash’ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, tt.), I, 551.

berbeda dengan tulisan *muṣḥaf-muṣḥaf uthmānī* itu adalah bid'ah dan kesalahan. Meskipun sah dan diriwayatkan.<sup>12</sup>

Setelah tersusun rapi dalam bentuk *muṣḥaf uthmānī* dan disebar ke berbagai penjuru, yakni ke Madinah, Makkah, Syām, Baṣrah dan Kūfah dengan dibawa oleh para ahli *qirā'ah*.<sup>13</sup> Persoalan lagi tidak bisa dihindarkan, karena tulisan *muṣḥaf-muṣḥaf uthmānī* tidak disertai titik dan harakat.<sup>14</sup> Sedangkan ahli *qirā'ah bertalaqī* atau membaca dengan berhadap-hadapan dengan cara mendengarkan dengan sesuai tulisan saja, sebagaimana yang telah disyaratkan oleh sahabat Usman ra. Sehingga perbedaan tidak bisa dihindarkan dari segi bacaan meskipun tulisannya sudah sama persis dengan tulisan *muṣḥaf-muṣḥaf Uthmānī*.<sup>15</sup>

*Muṣḥaf-muṣḥaf* yang dibawa utusan atas perintah dari sahabat 'Usman ra. adalah 'Abd Allāh bin al-Sā'ib al-Makhzūmī ke Makkah, Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī ke Kūfah, 'Amir bin 'Abd Qays ke Baṣrah, al-Mughīrah bin Abī Shihāb al-Makhzūmī ke Shām dan Zayd bin Thābit di Madinah. Jadi ada lima *muṣḥaf* yang berhasil disalin dari *muṣḥaf* yang berada ditangan 'Usman ra.<sup>16</sup>

Pada akhirnya, *qirā'ah* tersebar dan muncul tokoh-tokoh terkemuka dengan pengambil riwayat *qirā'ah*nya. **Pertama**, *al-Madanī al-Awwal* adalah *qirā'ah* yang diriwayatkan oleh Nāfi' bin Abī Nu'aym, dari Abū Ja'far Yazīd bin al-Qa'qā' dan Shaybah bin Niṣāḥ serta ada murid-muridnya Nāfi' yang juga mengambil riwayat darinya. **Kedua**, *al-Madanī al-Akhir* adalah *qirā'ah* yang diriwayatkan oleh Ismā'īl bin Ja'far bin Abī Kathīr al-Anṣārī, dari Sulaymān bin Muslim bin Jammāz, dari

<sup>12</sup> Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammūs al-Qaysī, *al-Ibānah 'an Ma'anī al-Qirā'āt...* 31-32.

<sup>13</sup> M. Solahuddin, *Mushaf Nusantara*, cet. I, (Kediri: Pustaka Zamzam, 2017 M.), 63.

<sup>14</sup> Titik dan harakat berkembang setelah pemerintahan sahabat Usmanra. yakni sayyidina Ali kw. mengutus Abū Al-Aswad al-Du'alī (69 H.) untuk berijtihad memberi titik untuk membaca harakat, lalu dilanjutkan oleh Naṣr bin 'Aṣim al-Laithī (w. 89 H.) atas perintah sang gubernur Irak untuk menambah titik pada huruf-huruf yang dianggapnya sama untuk membedakannya ketika dibaca, seperti *bā'* dengan *tā'* dan *thā'*, *rā'* dengan *zay*, *sād* dengan *dād* dan lain sebagainya. lalu dilanjutkan al-Khafīl bin Aḥmad al-Farahidī (w. 170 H.) untuk menambah *tashdīd*, *mād*, *hamzah*, *sukūn* dan *waṣal*, serta mengembangkan tekniknya Abū Aswād dengan goresan, yakni goresan di bawah berarti kasrah sedangkan di atas adalah fatha dan seterusnya. Lihat: Ashin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, cet. II, (Jakarta: Qaf, 2019 M.), 93-95.

<sup>15</sup> Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajr al-'Asqalānī, *Faṭḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...* IX, 31.

<sup>16</sup> Muḥammad bin al-Husayn al-Qalānīsī, "Kitāb Irshād al-Mubtadī wa Tadzkiarah al-Muntahā fi al-Qirā'āt al-'Ashr",... 9.

Shaybah bin Niṣāḥ bin Sarjas bin Ya'qūb (mantan budak Umm Salamah istri Nabi Saw.) dan dari Abī Ja'far Yazīd bin al-Qa'qā' (mantan budak Abd Allāh bin 'Iyāsh bin Abī Rabī'ah al-Makhzūmī). Adapun nama yang terakhir menjadi sumber *qirā'ah*nya Nāfi' di suatu hari. **Ketiga**, *al-Makkī* adalah *qirā'ah* yang dinasabkan ke 'Abd Allāh bin Kathīr, dari Mujāhid bin Jabir, dari Ibn 'Abbās, dari Ubay bin Ka'ab. **Keempat**, *al-Kūfī* yang diriwayatkan oleh Ḥamzah bin Ḥabīb al-Zayyāt, dari Ubay 'Abd Allāh al-Sulamī dan Abū 'Abd al-Raḥmān yang disandarkan kepada 'Alī bin Abī Ṭālib. **Kelima**, *al-Baṣrī* adalah *qirā'ah* yang dinasabkan kepada 'Aṣim bin Maymūn al-Jaḥdarī. **Keenam**, *al-Shāmī* adalah *qirā'ah* dari Yaḥya bin al-Hārith al-Dzamārī, dari 'Abd Allāh bin 'Āmir al-Yaḥṣībī, dari Abī al-Darda', dari Usman bin 'Affān ra.<sup>17</sup>

### C. Tokoh-Tokoh *Qirā'ah al-'Ashrah*

#### 1. Imam *Qirā'ah Mutawātirah* yang Disepakati

##### a. Nāfi' al-Badanī

##### 1). Biografi

Nāfi' al-Badanī bernama lengkap Abū Rūwaym Nāfi' bin 'Abd al-Raḥmān bin Abī Nu'aym al-Laythī. Lahir di masa pemerintahan 'Abd al-Mālik bin Marwān pada 70-an tahun Hijriyah. Dia berasal dari Aṣfihān dan wafat di Madinah pada tahun 169 H. Dia dikenal bacaannya yang bagus di antara para tabi'in serta pernah membaca al-Qur'an di depan 70 tabi'in.

##### 2). Guru

Sangat masyhur dia pernah membaca al-Qur'an dihadapan 'Abd al-Raḥmān bin Harmaz al-A'rāj teman Abū Hurayrah, Abū Ja'far Yazīd bin al-Qa'qā' salah satu *qirā'ah ashrah*, Shaybah bin Niṣāḥ, Muslim bin Jandab al-Hudza'li, Yazīd bin Rumān. Sedangkan mereka menghafalkan al-Qur'an dari Ubay bin Ka'ab dan Zayd bin Thābit

##### 3). Murid

Murid-murid imam Nāfi' yang membaca langsung di hadapannya adalah Ismā'il bin Ja'far, Ishāq bin Muḥammad al-Musyyibī, Usman bin Sa'id Warash

---

<sup>17</sup> Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin 'Abd al-Ṣamad al-Sakhāwī, *Jamāl al-Qurrā' wa Kamāl al-Iqrā'*, cet. I, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, tt), I, 491-494.



dan 'Isa Qalūn. Tetapi ada yang juga mengambil riwayat dari imam Nāfi', di antaranya adalah al-Qa'nabī, Sa'īd bin Abī Maryam, Khālid bin Mukhallid, Marwān bin Muḥammad al-Ṭāṭarī dan Ismā'īl bin Abī Uways.<sup>18</sup>

## **b. Ibn Kathīr**

### **1). Biografi**

Dia bernama lengkap 'Abd Allāh bin Katsīr al-Makkī dari kalangan tabi'in. Dia punya julukan Ibn al-Maṭlab al-Imām Abū Ma'bad, pembantunya 'Umar bin 'Alqamah al-Kinnānī al-Dārī al-Makkī dan menjadi imam *qirā'ah* di Makkah. Sedangkan dia berasal dari Persia, tetapi berjualan minyak di Makkah sehingga penduduk Makkah waktu itu menjulukinya *al-Dārī* si penjual minyak. Dia wafat di Makkah pada tahun 120 H.

### **2). Guru**

Dia telah membaca al-Qur'an di hadapan Mujāhid dan Darbās pembantunya Ibn 'Abbās. Tidak hanya *qirā'ah* yang ditekuninya, namun juga hadis. Buktinya Ibn Kāthir pernah meriwayatkan hadis dari 'Abd Allāh bin al-Zubayr, Abū al-Minhāl 'Abd al-Raḥmān bin Maṭ'am, 'Umar bin 'Abd al-'Azīz, 'Ikrimah, Mujāhid dan lain-lainnya.

### **3). Murid**

Murid-murid imam Ibn Kāthir yang membaca langsung di hadapannya adalah Abū 'Umar bin al-'Alā', Ma'rūf bin Mushkān, Ismā'īl bin Quṣṭanṭīn. Ada juga murid-murid Ibn Kāthir yang mengambil riwayat di antaranya adalah Ayyūb al-Sahkatyānī, Ibn Jurayj, Ismā'īl bin Umayyah, Za'amah bin Ṣāliḥ, 'Umar bin Ḥabīb al-Makkī dan Abū Ja'far.<sup>19</sup>

## **c. Abū 'Amr al-Baṣrī**

### **1). Biografi**

Dia bernama lengkap Zayyān bin al-'Allā' bin 'Ammār al-Māzinī al-Muqri' al-Naḥwī al-Baṣrī al-Imām. Tetapi namanya yang dianggap paling benar

---

<sup>18</sup> Lihat: Muḥammad Fahad Khārūf, *al-Muyassar fī al-Qirā'āt al-'Ashr al-Mutawātirah min Ṭarīq Ṭayyibah al-Nashr*, cet. VI, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2020 M.), 122-124 dan lihat: 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī, *al-Budūr al-Zāhirah; fī al-Qirā'āt al-'Ashr al-Mutawātirah min Ṭarīqay al-Shāṭibiyyah wa al-Darrah*, cet. I, (Makkah: Maktabah Anas bin Malik, 2002 M.), 6.

<sup>19</sup> Lihat: Muḥammad Fahad Khārūf... 163-164 dan lihat: 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī... 6.



adalah Zabbān bin al-‘Allā’. Dia berprofesi guru pembaca al-Qur’an di Baṣrah dan dia dikenal keilmuan *Naḥw*nya di Baṣrah. Dia lahir pada tahun 68 H. dan wafat di Kūfah pada tahun 154 H.

## 2). Guru

Abū ‘Amar mengambil *qirā’ah* dari ahli Ḥijāz dan Baṣrah, lalu memperlihatkan atau mengoreksinya kembali di hadapan Mujāhid, Sa’īd bin Jabīr, ‘Aṭā’, ‘Ikrimah bin Khālīd dan Ibn Kathīr. Dia juga mengoreksinya lagi di Baṣrah kepada Yahya bin Ya’mar, Naṣr bin ‘Āṣim, al-Ḥasan dan selainnya.<sup>20</sup>

## 3). Murid

Murid-murid imam Abū ‘Amr yang membaca langsung di hadapannya adalah Yahya bin al-Mubārak al-Yazīdī, ‘Abd al-Warāth al-Tanūrī, Shujā’ al-Bulkhī, ‘Abd Allāh bin al-Mubārak, Yunūs bin Ḥabīb al-Naḥwī dan lain-lain.

Ada juga murid-murid Abū ‘Amr yang mengambil riwayat di antaranya adalah Anas bin Mālik, ‘Aṭā’ bin Abī Rabbāḥ, Nāfi’ dan Abī Ṣāliḥ al-Sammān.

## d. Ibn ‘Āmir

### 1). Biografi

Dia bernama lengkap ‘Abd Allāh bin ‘Āmir bin Yazīd bin Tamīm bin Rabī’ah al-Yaḥṣabī. Dia bertugas menjadi hakim di masa pemerintahan al-Wafīd bin ‘Abd al-Malik. Dia dari kalangan tabi’in dan terlahir pada tahun 21 H. dan wafat di Damaskus pada tahun 118 H.

### 2). Guru

Dia mengambil *qirā’ah* secara memperlihatkan bacaannya kepada Abū al-Dardā’, al-Mughīrah bin Abī Shihāb temannya Uthmān. Tidak hanya menekuni bidang *qirā’ah*, dia juga mengambil riwayat hadis dari Mu’āwiyah, al-Nu’mān bin Bashīr, Faḍālah bin ‘Ubayd al-Ṣaḥābī dan Wāthilah bin al-Asqa’.

### 3). Murid

---

<sup>20</sup> Lihat: Muḥammad Fahad Khārūf... 181 dan lihat: ‘Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī... 6.

Ada juga murid-murid Ibn ‘Āmir yang mengambil riwayat di antaranya adalah Rabi’ah bin Yazīd al-Qaṣīr, al-Zabīdī, Yaḥya al-Dzamārī, ‘Abd al-Raḥmān bin Yazīd bin Jābir, ‘Abd Allāh bin ‘Allā’ bin Zabr.<sup>21</sup>

#### e. ‘Āṣim al-Kūfī

##### 1). Biografi

Dia bernama lengkap ‘Āṣim bin Abī al-Najūd adalah dan memiliki gelar al-Imām al-Kabīr Muqri’ al-‘Aṣar, yakni menjadi ahli *qirā’ah* di masanya, terasuk *qirā’ah* tujuh. Dia dari kalangan tabi’in terhitung dari masa kecilnyadan wafat di Kūfah pada tahun 128 H.

##### 2). Guru

Imam ‘Āṣim pernah membaca al-Qur’an di hadapan Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Sulamī, Wazir bin Ḥubaysh al-Asadī sekaligus mengambil riwayat hadis dari keduanya dan dari Abū Wā’il, Muṣ’ab bin Sa’ad dan dari tabi’in-tabi’in lainnya.

##### 3). Murid

Murid-murid imam ‘Āṣim yang membaca langsung di hadapannya adalah Abū bakar bin ‘Iyāsh, Ḥafṣ bin Sulaymān, al-Mufaḍḍal bin Muḥammad al-Ḍabbī, Sulaymān al-A’mash, Abū ‘Amr dan Ḥammād bin Shu’ayb. Tidak hanya *qirā’ah* yang diajarkan oleh imam ‘Āṣim, hadis juga ada yang mengambil riwayat darinya di antaranya adalah ‘Aṭā’ bin Abī Rabbāh, Abū Ṣāliḥ al-Sammān, Sulaymān al-Taymī, Abū ‘Amr bin al-‘Allā’, Shu’bah, al-Thawrī, Ḥammād bin Salamah, Shaybān al-Naḥwī, Abān bin Yazīd, Abū ‘Awānah, Abū Bakar bin ‘Iyāsh, Sufyān bin ‘Uyaynah dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

#### f. Ḥamzah al-Kūfī

##### 1). Biografi

Dia bernama lengkap Ḥamzah bin Ḥabīb bin ‘Imārah al-Jayyāt al-Farḍī al-Taymī al-Kūfī. Lahir pada tahun 80 H. dan menjumpai para sahabat Nabi Saw. Dia berprofesi sebagai orang yang menfermentasi buah Zaitun yang didapatkannya dari Kūfah untuk dijadikan keju ataupun dibuat juz di tempatnya Ḥalwān. Dia seorang imam yang teguh terhadap kitab Allah Swt. sangat tinggi

<sup>21</sup> Lihat: Muḥammad Fahad Khārūf... 200 dan lihat: ‘Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī... 6.

<sup>22</sup> Lihat: Muḥammad Fahad Khārūf... 278-281 dan lihat: ‘Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī... 6.

ilmunya tentang hadis, ilmu warisan dan bahasa Arab. Dia wafat di Ḥalwān masa pemerintahan Abū Ja'far al-Manṣūr pada tahun 156 H.

## 2). Guru

Imam Ḥamzah pernah membaca al-Qur'an di hadapan al-'A'mash, Ḥimrān bin A'yan, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin Abī Laylī, Manṣūr, Abū Ishāq, Ṭalḥah bin Muṣarrif dan Ja'far al-Ṣādiq.

## 3). Murid

Ada dua murid yang mengambil bacaan dari imām Ḥamzah yaitu Saḥīm bin 'Isā dan al-Kisā'ī dan ada juga yang mengambil riwayat dari imām Ḥamzah di antaranya al-Thawrī, Sharīk, Jarīr, Ibn Faḍīl, Yaḥya bin Adām, Bakar bin Bakkār, Ḥusayn al-Ju'fi dan Qabiṣah.<sup>23</sup>

### g. Al-Kisā'ī al-Kūfi

#### 1). Biografi

Dia bernama lengkap Abū al-Ḥasan al-Asadī 'Alī bin Ḥamzah. Dia menyandang gelar al-Imām al-Naḥwī al-Muqri', Guru *qira'ah* dan bahasa Arab. Dijuluki *al-Kisā'ī* karena pakaiannya yang dibuat ihram. Dia dilahirkan pada tahun 120 H. dan wafat pada tahun 187 H. di desa Ray, Kūfah.

#### 2). Guru

Dia menyimak bacaan al-Qur'an dari Ja'far al-Ṣādiq, al-'A'mash, Zāidah, dan Sulaymān bin Arqam serta membaca dan membaguskan al-Qur'annya kepada Ḥamzah al-Zayyāt dan 'Isā bin 'Umar al-Hamdānī. Manukil dari Abū 'Amr al-Dānī, al-Kisā'ī pernah membaca al-Qur'an dihadapan Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin Abī Laiīlī juga dan bepergian ke Baṣrah untuk belajar bahasa Arab kepada al-Khafīl ibn Aḥmad. Al-Dzahābī berpendapat, al-Kisā'ī pernah mengamil huruf atau bacaan al-Qur'an dari Abū Bakar bin 'Iyāsh dan selainnya. Muḥammad bin 'Isā al-Aṣbahānī, dari Muḥammad bin Sufyān bahwa al-Kisā'ī pernah berkata: "Saya pernah menjumpai guru-gurunya penduduk Kūfah mulai Abān bin Taghlab, Ibn Abī Lalyīlī, Ḥajjāj bin Arṭāha, 'Isā bin 'Umar al-Hamdānī dan terakhir Ḥamzah.

<sup>23</sup> Lihat: Muḥammad Fahad Khārūf... 341 dan lihat: 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī... 6.

### 3). Murid

Murid-murid imam al-Kisā'ī yang membaca langsung di hadapannya adalah Abū 'Umar al-Dūrī, Abū al-Ḥārith al-Layth, Naṣīr bin Yūsuf al-Rāzī dan lainnya. Ada juga yang mengambil riwayat hadis darinya di antaranya adalah Yaḥyā al-Farrā', Khalaf al-Bazār, Muḥammad al-Mughīrah, Ya'qūb al-Durūqī, Aḥmad bin Ḥambal.<sup>24</sup>

## 2. Imam *Qirā'ah Mutawātirah* yang Diperselisihkan

### a. Abū Ja'far al-Madanī

#### 1). Biografi

Dia bernama lengkap Abū Ja'far al-Qāri' Yazīd bin al-Qa'qā' al-Madanī al-Makhzūmī seorang tabi'in. Dia belajar al-Qur'an sewaktu Mu'āwiyah berkuasa. Dia dikenal kefaqihannya serta memiliki sifat zuhud. Dia wafat di Madinah pada tahun 128 H.

#### 2). Guru

Abū Ja'far al-Madanī pernah membaca al-Qur'an kepada tuannya 'Abd Allāh bin 'Iyāsh bin Abī Rabī'ah al-Makhzūmī dan tidak sedikit mengatakan, dia juga membacanya kepada Abū Hurayrah, Ibn 'Abbās ra. Ubay bin Ka'ab dan disambung lagi dengan Ibn 'Umar. Abū Ja'far juga meriwayatkan hadis dari Abū Hurayrah dan Ibn 'Abbas meskipun sedikit.

#### 3). Murid

Murid-murid Abū Ja'far al-Madanī yang membaca langsung di hadapannya adalah Nāfi' bin Ubay Nu'aym, Sulaimān bin Muslim bin Jammāz, 'Isā bin Wardān al-Khaddā', 'Abd al-Raḥmān bin Zayd bin Aslam. Ada juga murid yang mengambil riwayat hadis darinya, di antaranya Mālik al-Imām, 'Abd al-'Azīz al-Darāwaridī dan 'Abd al-'Azīz bin Abī Ḥāzim.

### b. Ya'qūb al-Baṣrī

#### 1). Biografi

Dia bernama lengkap Abū Muḥammad Ya'qūb bin Ishāq bin Zayd al-Ḥaḍaramī. Profesinya sebagai ahli *qirā'ah* di masanya. Ada yang mengatakan,

---

<sup>24</sup> Lihat: Muḥammad Fahad Khārūf... 406 – 414 dan lihat: 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī... 6.

dia tanpa riwayat al-Kisā'ī tetap masih mengungguli di antara para imam *qurrā'*. Bahkan, dia membaca al-Qur'an dengan terang-terangan dengan huruf yang diriwayatkannya dengan dihadiri oleh Ibn 'Uyaynah, Ibn al-Mubārak, Ibn al-Qaṭṭān, al-Qāḍī Abū Yūsuf, Muḥammad ibn al-Ḥasan, Yaḥya al-Yazīdī, Saḥīm, al-Shāfi'ī, Yazīd bin Hārūn dan banyak lagi dari kalangan para pemuka agama. Dia dilahirkan pada tahun 130 H. lebih sedikit dan wafat di Baṣrah pada tahun 205 H.

## 2). Guru

Ya'qūb al-Baṣrī pernah membaca al-Qur'an langsung dihadapan Abū al-Mundzīr Sallām bin Saḥīm, Abū al-Ashhab al-'Aṭaridī, Maḥdī bin Maymūn, Shihāb bin Shurnufah. Dia juga mendengarkan al-Qur'an dari Ḥamzah al-Zayyāt, Shu'bah, Hārūn bin Mūsa al-Naḥwī, Sālim bin Ḥayyān, Hammām bin Yaḥya, Zāidah, Abū 'Uqail al-Durūqī dan al-Aswad bin Shaybān.

## 3). Murid

Murid-murid Ya'qūb yang mengangkat reputasinya di antaranya adalah Rūḥ bin 'Abd al-Mu'minīn, Muḥammad bin al-Mutawakkil Ruways, al-Wālid bin Ḥisān, Abū Ḥātim, al-Sijistānī, Abū 'Umar al-Dawrī dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

### c. Khalaf al-Baghdādī

#### 1). Biografi

Dia bernama lengkap Abū Muḥammad Khalaf bin Hishām bin Tsa'lab al-Bazzār al-Baghdādī. Dia memiliki gelar al-Imām, al-Hāfidz, al-Ḥujjah dan Shayḥ al-Islām. Dia dilahirkan pada tahun 150 H. dan mampu menghafalkan al-Qur'an pada usia sepuluh tahun serta mulai mnimba ilmu pada usia 13 tahun. Dia seorang yang jujur dan dapat dipercaya serta mempunyai budi luhur, zuhud, ahli ibadah dan alim. Dia wafat pada tahun 227 H.

#### 2). Guru

Khalaf pernah mendengarkan al-Qur'an dari Mālik bin Anas, Ḥammād bin Zayd, Abū 'Awānah, Abū Shihāb al-Ḥannāṭ, Sharīk al-Qāḍī, Ḥammād bin Yaḥya al-Abah, Abū al-Aḥwaṣ dan lainnya. Dia juga pernah membaca al-Qur'an

---

<sup>25</sup> Lihat: Muḥammad Fahad Khārūf... 475-478 dan lihat: 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī... 6.

dihadapan Sa'īm, Abū Yūsuf al-A'shā dan selainnya, serta memelihara huruf-huruf al-Qur'an dari Yaḥyā bin Ādam, Ishāq bin al-Musayyabī, dan lainnya

### 3). Murid

Murid-murid Khalaf yang mengambil riwayat *qirā'ah* darinya adalah Aḥmad bin Yazīd al-Ḥalwānī, Salamah bin 'Aṣim, Muḥammad bin al-Jahm al-Simmarī, Aḥmad bin Abī Khaythamah, Muḥammad bin Yaḥyā al-Kisā'ī, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Warrāq, Idrīs al-Ḥaddād dan lainnya. Ada juga murid yang mengambil riwayat hadis darinya di antaranya adalah Muslim dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya, Abū Dawūd dalam kitab *Sunan*nya, Abū Zar'ah, Abū Ḥātim Mūsā bin Hārūn, Abū Ya'la al-Mūṣallī, Abū al-Qāsim al-Baghawī, Muḥammad bin Ibrāhīm bin Abān al-Surrāj dan putranya Khalaf sendiri yang bernama Muḥammad bin Khalaf.<sup>26</sup>

#### D. Letak Perbedaan *Qirā'ah*

Al-Makkī al-Qaysī dalam kitab *al-Ibanāḥ*nya berpendapat, macam-macam latar permasalahan perbedaan *qirā'āt* dapat ditinjau tujuh hal. Ketujuh hal tersebut terbagi jadi dua. *Pertama* macam yang sesuai dengan *muṣḥaf uthmānī* sebanyak empat hal. *Kedua* macam yang tidak sesuai dengan *muṣḥaf uthmānī* sebanyak tiga hal yang melatar belakangi perbedaan bacaan *qirā'āt*:

##### 1. Macam *Qirā'ah* yang Sesuai dengan *Muṣḥaf Uthmānī*

*Pertama*, perbedaan dalam *i'rāb* kalimat atau harakat bentuk kalimat tersebut, tetapi tidak hilang bentuk tulisannya serta tidak berubah maknanya. Contoh dalam surah al-Nisa' ayat 37. Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf membaca "*al-Bukhlī*", sedangkan *qirā'ah* lainnya membaca "*al-Bakhli*".<sup>27</sup> Macam ini yang banyak terjadi dengan periwayatan yang *ṣaḥīḥ* dan sesuai gramatika Arab, karena tidak berbeda dengan tulisan *Muṣḥaf Uthmānī*.

*Kedua*, perbedaan dalam *i'rāb* kalimat atau harakat bentuk kalimatnya, tetapi merubah maknanya tanpa ada kontradiksi dan tidak merubah bentuk tulisannya. Contoh dalam surah Saba' ayat 19. Ibn Kathīr, Abū 'Amr dan Hishām membaca

<sup>26</sup> Lihat: Muḥammad Fahad Khārūf... 387-395 dan lihat: 'Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī...6.

<sup>27</sup> Lihat: Muḥammad Fahad Khārūf... 84.

“*Rabbana Ba'id*” dengan *mentashdid* huruf ‘aymya, Ya'qūb membaca “*Rabbunā Bā'adā*”, dan selainnya membaca “*Rabbanā Bā'id*”.<sup>28</sup>

**Ketiga**, perbedaan dalam mengganti huruf kalimat, tidak pada *i'rābnya* serta merubah maknanya, tetapi tidak merubah bentuk tulisannya. Contoh dalam surah al-Baqarah ayat 259. Ibn 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Khalaf membaca “*Nunshizu-hā*” dan selainnya membaca “*Nunshiru-hā*”.<sup>29</sup>

**Keempat**, perbedaan disebabkan ada tambahan atau pengurangan dalam huruf dan kalimat. Macam ini dapat diterima selama secara hukum masih tetap. Contoh surah al-Hadid ayat 24. Nāfi', Ibn 'Āmir dan Abū Ja'far membaca “*fa Inna Allāh al-Ghaniyy al-Ḥamīd*” dan *qirā'ah* lainnya membaca “*fa Inna Allāh Huwa al-Ghaniyy al-Ḥamīd*”.<sup>30</sup> Perbedaan tersebut dilatar belakangi perbedaan *muṣḥaf-muṣḥaf* yang telah ditunjukkan ke berbagai tempat oleh Usmanbin Affān ra. Maka boleh memaca al-Qur'an dengan bacaan tersebut jika tidak menyalahi dari tulisan *muṣḥaf-muṣḥaf* tersebut dan tidak diperkenankan membaca al-Qur'an dengan *qirā'ah* yang berbeda dengan *muṣḥaf-muṣḥaf* yang telah disebar oleh Usmanbin Affān ra.

Adapun perbedaan *qirā'ah* dari sisi *al-Idghām, al-Idhhār, al-Madd, al-Qaṣr, Tashdīd, Takhffīf* dan lain sebagainya itu masuk pada macam pertama. Karena *qirā'ah* dengan berbahasa Arab, diriwayatkan oleh imam-imam *qirā'ah* yang terpercaya dan sesuai dengan tulisan *Muṣḥaf Uthmānī* maka boleh dianggap bacaan al-Qur'an.<sup>31</sup>

## 2. Macam *Qirā'ah* yang Tidak Sesuai dengan *Muṣḥaf Uthmānī*

**Pertama**, perbedaan kalimat dengan merubah bentuk tulisannya, tetapi tidak merubah maknanya. Contoh dalam surah Yasin ayat 29. Semua *Qirā'ah mutawātirah* selain Abū Ja'far membaca “*Illa Ṣayḥatan Wāḥidatan*”.<sup>32</sup> Sedangkan ada *qirā'ah* lainnya membaca “*Illa Zaḳiyatan Wāḥidatan*”. Menurut al-Makkī,

<sup>28</sup> *Ibid.*, 430

<sup>29</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>30</sup> Lihat: Muḥammad Fahad Khārūf... 540.

<sup>31</sup> Lihat: Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammūs al-Qaysī... 78-79.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 443.



*qirā'ah* yang kedua ini riwayatnya *ṣahīh*, tetapi tidak diperkenankan membaca al-Qur'an dengan riwayat tersebut dikarenakan berbeda dengan *Muṣḥaf Uthmānī* serta alasan utamanya adalah ia diriwayatkan dengan riwayat *al-Aḥād*.

**Kedua**, perbedaan kalimat dengan mengganti bentuk dan maknanya dari tulisan *Muṣḥaf Uthmānī*. Contoh pada surah al-Baqarah ayat 2. *Qirā'ah mutawātir* membaca “*Alif Lam Mim Dzālika al-Kitāb*” dan *qirā'ah* lainnya membaca “*Alif Lam Mim Tanzīl al-Kitāb*”. Al-Makkī berpendapat, *qirā'ah* yang kedua tidak diperkenankan membaca al-Qur'an dengan riwayat tersebut dikarenakan berbeda dengan tulisan *Muṣḥaf al-Uthmānī*.

**Ketiga**, perbedaan kalimat dengan mendahulukan dan mengakhirkan. Contoh riwayat dari Abū Bakar rh. dia membacanya sewaktu mau meninggal. Dia membaca Surah Qaf ayat 19 “*Wajāat Sakarat al-Haq bil-Mawt*”. Adapun nash yang mengikuti tulisan *Muṣḥaf Uthmānī* adalah “*Wajāat Sakarat al-Mawt bil-Haq*”. Al-Makki berpendapat, riwayat dari Abū Bakar itu diterima jika riwayatnya *ṣahīh*, tetapi tidak diperkenankan membaca al-Qur'an dengan riwayat tersebut, karena berbeda dengan tulisan *Muṣḥaf Uthmānī*, terutama riwayatnya terbilang *al-Aḥād*.<sup>33</sup>

### C. Pembentukan *Qirā'āt Sab'ah* dan '*Ashrah*

#### 1. Dilatarbelakangi Proses Ijtihad

Perlu diketahui, penamaan *qirā'ah sab'ah* bukan terlahir dari *sab'ah al-Aḥruf*, karena hitungan imam *qirā'ah* itu banyak sekali. Misalnya, Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam *Kitāb al-Qirā'āt*nya menyebutkan 15 ahli *qirā'ah*. Bahkan Abū Ḥātim al-Sijistānī tidak menyebutkan Ḥamzah, al-Kisā'ī dan Ibn 'Amir dan memilih 20 imam *qirā'ah* lainnya.

Al-Makkī selaku penulis kitab *al-Ibānah 'an Ma'anī al-Qirā'āt* memberi gambaran terkait sisi ijtihad Ibn Mujāhid terkait *qirā'ah sab'ah* dengan menempatkan al-Kisā'ī (120 H-187 H) pada *qirā'ah* ketujuh pada tahun 300 H. dan tidak mungkin menempatkan Ya'qūb al-Ḥadramī (130 H-205 H) yang usianya masih baru daripada al-Kisā'ī. Hanya saja, kalau dihitung-hitung, al-Kisā'ī tentunya berguru kepada Ḥamzah (80 H-156 H). Begitu juga, murid-murid yang

<sup>33</sup> Lihat: Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammūs al-Qaysī, *al-Ibānah 'an Ma'anī al-Qirā'āt...* 77

mempelajari *qirā'ah* kepada mereka menjadikan populasi *imām qirā'ah* semakin banyak dan bercabang. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa *qirā'ah sab'ah* masuk wilayah ijtihad, bukan berkaitan dengan *sab'ah al-Aḥruf*.<sup>34</sup>

## 2. Kritik dan Pembelaan Terhadap *Qirā'ah Ya'qūb*

### a. Kritik Abū 'Umar al-Dānī *Qirā'ahnya Ya'qūb Shādzdzah*

Orang yang pertama kali menganggap huruf dari *qirā'ah Ya'qūb* tergolong *Shādzdzah* adalah Abū 'Umar al-Dānī (371-444 H). Hanya saja para imam *qirā'ah* menentangnya. Jadi pada dasarnya permasalahan tersebut termasuk perdebatan yang baru.<sup>35</sup> Sedangkan ulama yang pertama mendeklarasi dan membatasi menjadi *qirā'ah sab'ah* adalah Abū Bakar bin Mujāhid sebelum 300 H. dan ulama-ulama berikutnya mengikutnya. Karena itu, tidak menafikan *qurrā'* lainnya seperti *qirā'ahnya Ya'qūb al-Ḥaḍramī*, Yazīd bin al-Qa'qā', Khalaf bin Hishām dan lain-lainnya dengan tetap dianggap dan dipilih sesuai dengan kriteri-kriteria yang ada.<sup>36</sup>

### b. Pembelaan al-Dzahabī terhadap *Qirā'ahnya Ya'qūb*

Al-Dzahabī menyatakan, setelah diperiksa dan diselidiki ternyata tidak ada dari kalangan imam *al-Qirā'at*, ahli Fiqih, orang-orang sholeh maupun para pemimpin seperti al-Rashīd, al-Amīn dan al-Ma'mūn yang mengingkari dan melarang adanya *qirā'ahnya Ya'qūb* sama sekali, kecuali ada segelintir orang yang mengingkari terhadap riwayat dan penyebarannya. Tetapi tidak sedikit yang memujinya. Bahkan para muridnya di Irak membaca dengan *qirā'ahnya* selama bertahun-tahun lamanya ketika mengimami shalat Jum'ah di Baṣrah. Maka tidak sepatutnya mengingkari *qirā'ahnya*. Fenomena pengingkaran tersebut juga diarahkan kepada imam *qirā'ah* Ḥamzah yang notabeneanya tidak diragukan kemuliaannya.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammūs al-Qaysī, *al-Ibānah 'an Ma'anī al-Qirā'āt...* 38-39.

<sup>35</sup> lihat: Muḥammad Fahad Khārūf... 485.

<sup>36</sup> Lihat: Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammūs al-Qaysī, *al-Ibānah 'an Ma'anī al-Qirā'āt...*

<sup>37</sup> Muḥammad Fahad Khārūf, *al-Muyassar fī al-Qirā'āt al-'Ashr al-Mutawātirah min Ṭarīq Ṭayyibah al-Nashr...* 478-480.

Muhammad Fahad Khārūf dalam kitabnya: *al-Muyassar fī al-Qirā'āt al-'Ashr al-Mutawātirah min Tarīq Ṭayyibah al-Nashr* menyatakan orang yang mengingkari *qirā'ah* Ya'qūb al-Ḥaḍaramī dikarenakan tidak suka terhadap *qirā'ah*nya serta tidak mengenalnya. Bahkan ada yang memusuhinya. Sedangkan dalam menilai orang harus bijak, dalam artian tidak sembarangan maupun berlebihan. Bahkan dalam setiap cabang keilmuan memiliki sistem ataupun syarat masing-masing, sehingga tidak bisa menilai suatu dengan penilaian yang tidak sesuai. Muḥammad Fahad Khārūf mengilustrasikan fenomena tersebut:

Biasanya mereka berkata: “Belum sampai kepada kami riwayat yang *Mutawātir*”. Alasan tersebut dapat dibantah dengan jawaban: “*Mutawātir* telah sampai ke semua orang, tetapi (pengetahuan) syarat *Mutawātir* tidak sampai kesemua umat. Pada para imam *qirā'ah* ada hal-hal yang dianggap *Mutawātir* yang tidak ada pada selainnya. Pada para ahli Fiqih ada permasalahan *mutawātir* dari para imam mereka yang tidak diketahui oleh ahli *qirā'ah*. Pada ahli hadis terdapat hadis-hadis yang belum tentu didengar oleh ahli Fiqih atau hanya memberi faidah secara *dzann* atau dugaan kuat saja. Pada ahli Nahwu terdapat permasalahan-permasalahan yang pasti, begitu juga ahli bahasa.<sup>38</sup>

Jadi, Tidak pantas seorang yang tidak tahu suatu ilmu mengkritik orang yang berilmu. Ungkapan yang lebih pantas bagi seorang tersebut adalah “Belajarlah! mintalah pengetahuan kepada ahlinya jika kamu tidak mengetahui” dan tidak pantas berkata kepada orang alim “Bodoh! kamu tidak mengetahui”. Al-Dzahābī menawarkan: “Kita tetap membaca *qirā'ah*nya. Kalau *qirā'ah*nya tidak diketahui kecuali dari satu perawi saja, maka cukup menerimanya saja (tanpa membacanya), sehingga didapatkannya faidah ilmunya”. Dengan sikap demikian, maka seorang akan mengerti tentang huruf-huruf yang banyak sekali dalam al-Qur'an, begitu juga cara membacanya. Di sisi lain al-Qur'an itu diturunkan secara *Mutawātir*, sehingga tidaklah mampu seseorang mengganti, menambah ayat atau jumlah ayat. Jika ada seorang yang sengaja berbuat demikian, maka tidak boleh ragu terhadap al-Qur'an.<sup>39</sup> Karena Allah Swt. senantiasa menjaga al-Qur'an, sebagaimana firmanNya:

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 480.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 485.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر/15: 9)<sup>40</sup>.

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.<sup>41</sup>

### 3. Pembelaan Al-Qalānīsī terhadap *Qirā'āt 'Ashrah* Secara Umum

Muhammad bin al-Husayn al-Qalānīsī (w. 516 H.) dalam *Kitāb Irshād al-Mubtadī wa Tadzkirah al-Muntahā fi al-Qirā'āt al-'Ashr* menyatakan *Qirā'ah al-'Ashrah* itu riwayat *mutawātir*. Jadi yang *mutawātir* tidak hanya tujuh. Meragukan ke*mutawātiran qirā'ah ashrah* itu tidak bersyari'at, karena buruknya pemahaman yang telah bersarang di hati orang-orang karena hanya melihat penawaran Ibn Mujāhid dengan *qirā'ah sab'ahmya* dengan karyanya yang melimpah.<sup>42</sup>

Terkadang ahli *qirā'ah* mengambil *qirā'ah* lainnya, seperti imam al-Kisā'ī mengambil sebagian *qirā'ahmya* Ḥamzah dan meninggalkan bagian lainnya sebagaimana yang dikatakan Abū 'Ubayd dalam kitabnya *al-Qirā'āt*.<sup>43</sup> Karena itu, derajat dari sekian *qirā'ah ashrah* itu sama-sama *qirā'ah mutawātirah* dengan syarat: **Pertama**, sanadnya *ṣahīh*, **Kedua**, Sesuai dengan bahasa Arab, **Ketiga**, sesuai dengan salah satu *muṣḥaf 'Uthmānī*. Sedangkan *qirā'ahmya* Ya'qūb, Khalaf dan Abū Ja'far yang selain *qirā'ah sab'ah* pada nyatanya juga *qirā'ah mutawātir*, karena sama-sama memenuhi syarat-syarat *mutawātir*.<sup>44</sup>

Pada kesempatan lain, ulama sangat tidak setuju apabila *qirā'ah sab'ah* itu jelmaan dari *sab'ah aḥrūf*. Sehingga, untuk menghilangkan pemahaman yang keliru tersebut ada ulama yang menyebutkan *qirā'ah* enam saja, ada yang delapan dan ada yang sepuluh. Misalnya pernyataannya Abū al-Faḍl 'Abd al-Raḥmān bin Aḥmad al-Rāzī (w. 454 H.) bahwa: “Sungguh orang-orang menjadikan delapan *qirā'ah*, menjadikan sepuluh dengan menambah bilangan

<sup>40</sup> T.M. Hasbi Ashshiddiqi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah: Mujma' Al Mālik Fahd Lī Tibā'at Al Muṣḥaf Al Sharīf, 1418 H.), 391.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 391.

<sup>42</sup> Lihat: Muhammad bin al-Husayn al-Qalānīsī, “Kitāb Irshād al-Mubtadī wa Tadzkirah al-Muntahā fi al-Qirā'āt al-'Ashr”, (Tesis--: Universitas Umm al-Qurā, Makkah, 1404 H.), 5.

<sup>43</sup> Lihat: Muhammad Fahad Khārūf... 423.

<sup>44</sup> Muhammad bin al-Husayn al-Qalānīsī... 14.

tujuh yang telah dibatasi oleh Ibn Mujāhid, karena bertujuan menghilangkan syubhat ini”<sup>45</sup> Hanya saja, yang benar-benar disepakati oleh ulama kemutawātirān *qirā'ah* adalah *qirā'ah sab'ah*. Sedangkan *qirā'ah ashrah* seperti *qirā'ahnya* Khalaf, Ya'qūb dan Abū Ja'far masih diperselisihkan, hanya saja pendapat yang benar adalah *qirā'ah ashrah* terhitung *qirā'ah mutawātir*. Sedangkan di atas *qirā'ah ashrah* ulama sepakat dinilah *qirā'ah Shāddah*.<sup>46</sup>

#### F. Karakteristik *Qirā'ah al-'Ashrah*

Karakteristik *qirā'āt ashrah* hampir sama dengan *qirā'āt sab'ah*. Hanya saja, *qirā'āt sab'ah* lebih dulu terbentuk sebelum 300 H. oleh Ibn Mujāhid. Dia memilih *qirā'ahnya* sebanyak tiga kriteria. **Pertama**, sesuai dengan tulisan *muṣḥaf* yang mudah dihafal dan kedisiplinan dalam suatu bacaan, **Kedua**, dikenal kejujuran, tanggungjawab dan lama umurnya dalam *qirā'ah* serta kesesuaian dengan riwayat yang dinukilnya, **Ketiga**, memilih salah satu dari tiap tempat satu imam dan tidak meninggalkan imam-imam yang lain yang dinukil dari mereka.<sup>47</sup>

Alasan Ibn Mujāhid meringkas *qirā'ah* menjadi tujuh<sup>48</sup> dan menyisihkan seperti Ya'qūb, Abū Ja'far dan Khalaf karena sudah diwakilkan oleh ketujuh imam tersebut. Jadi, dari Baṣrah diambil *qirā'ahnya* Abū 'Amr (68-154 H) daripada *qirā'ahnya* Ya'qūb (130-205 H), dari Madinah diambil *qirā'ahnya* Nāfi' al-Badanī (70-169 H) daripada *qirā'ahnya* Abū Ja'far (...-128 H). Namun bila dikritisi, Ibn Mujāhid mengambil *qirā'ah* di Kūfah dua, tidak satu, yakni 'Aṣim (...-158 H) dan Ḥamzah (80-156 H) daripada *qirā'ahnya* Khalaf (150-227 H) yang berasal dari Baghdād. Mungkin dapat dibilang *qirā'ahnya* Khalaf datang terakhir.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>47</sup> Lihat: Aḥmad bin 'Alī al-'Asqalānī, *Faṭḥ al-Bārī Sarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...* IX. 31

<sup>48</sup> Pemilihan Ibn Mujāhid tidak semua orang menerima, bahkan pada umumnya memilih *qirā'ah* yang disepakati oleh ahli *qirā'ah* Madinah dan Kūfah, karena mereka memiliki hujah atau bukti yang kuat, sehingga wajib dipilih. Tetapi terkadang orang-orang memilih *qirā'ah* yang telah disepakati oleh ahli *qirā'ah* Madinah dan Makkah. Tetapi terkadang juga, orang-orang memilih *qirā'ah* yang telah disepakati oleh imam Nāfi' dan 'Aṣim, sebab kedua imam tersebut *qirā'ahnya* lebih terpercaya, sanadnya lebih *ṣaḥīḥ* dan bahasa Arabnya lebih fasih. Kemudian diikuti oleh Imam Abū 'Amr dan al-Kisā'ī karena kefasihan khususnya. Lihat: Muḥammad Fahad Khārūf... 1.

Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammūs al-Qaysī dalam kitab *al-Ibānah ‘an Ma’anī al-Qirā’āt* menyebutkan satu ketidak mutawatiran *qirā’ah* Abū Ja’far yang notabenehnya tergolong *imām qirā’at ‘ashrah* pada surah Yasin ayat 29 dengan membaca “*Illa Zaqiyatan Wāhidatan*”. Sedangkan semua *Qirā’ah mutawātirah* selain Abū Ja’far membaca “*Illa Ṣayḥatan Wāhidatan*”. Menurut al-Makkī, *qirā’ah* yang kedua ini riwayatnya *ṣahīḥ*, tetapi tidak diperkenankan membaca al-Qur’an dengan riwayat tersebut dikarenakan berbeda dengan *Muṣḥaf Uthmānī* serta alasan utamanya adalah ia diriwayatkan dengan riwayat *al-Aḥād*.<sup>49</sup> Hemat penulis, alasan seperti ini Abū Bakar bin Mujāhid sebelum 300 H. meyeleksi imam-imam *qirā’āt* lalu membentuknya sehingga menjadi *qirā’ah sab’ah*. Namun, tidak menampik, imam-imam *qirā’ah* seperti imam Khalaf, Ya’qūb dan Abū Ja’far juga termasuk imam *qirā’āt mutawātir* dan mayoritas *qirā’ah*nya *mutawātir*, meskipun masih diperdebatkan. Hal ini didukung Muḥammad bin al-Husayn al-Qalānisī dalam tesisnya yang berjudul “Kitāb Irshād al-Mubtadī wa Tadzkirah al-Muntahā fi al-Qirā’āt al-‘Ashr”.

**Tabel I: *Qirā’ah Ashrah*:  
Kedudukan dan Alasan Keberadaan *al-Qirā’āt al-Sab’ah* dan *al-‘Ashrah***

No.	Nama	Tempat Syi’ar	Kedudukan dalam <i>Imām al-Qirā’āt</i>		Alasan-Alasan
			<i>Sab’ah</i>	<i>Ashrah</i>	
1.	Abū Rūwaym Nāfi’ bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Nu’aym al-Laythī (70-169 H)	Madīnah	<i>Al-Qirā’āt</i> <i>Al-Sab’ah</i>	<i>Al-Qirā’āt</i> <i>Al-Ashrah</i>	Pilihan Ibn Mujāhid berdasarkan: <b><i>Pertama</i></b> . sesuai dengan tulisan <i>muṣḥaf</i> yang mudah dihafal dan kedisiplinan dalam suatu bacaan, <b><i>Kedua</i></b> , dikenal kejujuran, tanggungjawab dan lama umurnya dalam <i>qirā’ah</i> serta kesesuaian dengan riwayat yang dinukilnya,
2.	‘Abd Allāh bin Katsīr al-Makkī (...-120 H)	Makkah			
3.	Zayyān bin al-‘Allā’ bin ‘Ammār (68-154 H)	Baṣrah			
4.	‘Abd Allāh bin ‘Āmir bin Yazīd bin Tamīm bin Rabī’ah al-Yaḥṣabi (21-118 H)	Shām			
5.	‘Āṣim bin Abī al-Najūd (...-128 H)	Kūfah			

<sup>49</sup> *Ibid.*, 443.

6.	Ḥamzah bin Ḥabīb bin 'Imārah al-Jayyāt al-Farqī (80-156 H)	Kūfah		<p><b>Ketiga</b>, memilih salah satu dari tiap tempat satu imam dan tidak meninggalkan imam-imam yang lain yang dinukil dari mereka</p> <p>1. Terdapat riwayat bacaan darinya yang dianggap berlainan dengan <i>muṣḥaf uthmānī</i>, yakni Q.S. Yasin: 29 dengan bacaan “<i>Illa Zaqiyyatan Wāḥidatan</i>”</p> <p>2. Ibn Mujāhid mencukupkan dengan Imām Nāfi' yang lebih dulu berdasarkan tempat syi'arnya.</p> <p>Ibn Mujāhid mencukupkan dengan Imām Abū 'Amr yang lebih dulu berdasarkan tempat syi'arnya.</p> <p>Ibn Mujāhid mencukupkan dengan <i>qirā'ah</i> Imām Ḥamzah yang notabeneanya gurunya Imām Khalaf</p>
7.	Abū al-Ḥasan al-Asadī 'Alī bin Ḥamzah al-Kisā'ī (120-187 H)	Irāq		
8.	Abū Ja'far al-Qāri' Yazīd bin al-Qa'qā' al-Madani (...-128 H)	Madīnah	-	
9.	Abū Muḥammad Ya'qūb bin Ishāq bin Zayd al-Ḥaḍramī (120-205 H)	Baṣrah	-	
10.	Abū Muḥammad Khalaf bin Hishām bin Tsa'lab al-Bazzār (150-227 H)	Baghdād	-	

Kitab yang membukukan semua riwayat *qirā'ah ashrah* di antaranya adalah *al-Muyassar fī al-Qirā'āt al-'Ashr al-Mutawātir* karya Muḥammad Fahad Khāruf, *Jamāl al-Qurrā' wa Kamāl al-Iqrā'* karya Abū al-Ḥusayn Muḥammad al-Sakhāwī dan *al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirā'āt al-'Ashr al-Mutawātirah* karya 'Abd al-Fattāh al-Qaḍī. Ketiga kitab itu menyebutkan mulai dari surah al-Fātiḥah sampai al-Nās dengan *qirā'ah ashrah*. Misalnya penerapan *qirā'ah ashrah* pada surah al-Fatihah yang diambil dari *al-Muyassar fī al-Qirā'āt al-'Ashr al-Mutawātir* karya Muḥammad Fahad Khāruf.<sup>50</sup>

<sup>50</sup> Muḥammad Fahad Khāruf... 1.



Tabel II: *Qira'ah Ashrah* Terhadap Surah al-Fatihah

No.	Ayat	<i>Qira'ah -1</i>		<i>Qira'ah -2</i>	
		Bunyi Kalimat	Imam <i>Qira'ah</i>	Bunyi Kalimat	Imam <i>Qira'ah</i>
1.	4	مَالِكِ	'Aṣim, al-Kisā'ī, Ya'qūb dan Khalaf	مَلِكِ	Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Umar, Ibn 'Āmir, Ḥamzah dan Abū Ja'far
2.	6-7	الصِّرَاطِ, صِرَاطِ	Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Umar, Ibn 'Āmir, Ḥamzah, Abū Ja'far 'Aṣim, al-Kisā'ī, dan Ya'qūb	السِّرَاطِ, سِرَاطِ	Riwayat Qanbal dari Khalaf. Sedangkan Khalaf membaca dari riwayat Ḥamzah dengan <i>Ṣād</i> yang mendekati suara <i>zāy</i>
3.	7	عَلَيْهِمْ	Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Umar, Ibn 'Āmir, Abū Ja'far, 'Aṣim, al-Kisā'ī dan Khalaf	عَلَيْهِمْ	Ḥamzah dan Ya'qūb

### G. Kesimpulan

1. *Qira'āt ashrah* berisikan imam-imam yang telah diakui keadilan, kejujuran, kepandaian dalam bahasa Arab serta secara umum *qira'āt* nya tidak bertentangan dari salah satu *muṣḥaf* yang telah disepakati oleh sahabat Usman bin 'Affān ra.
2. Para imam *qira'āt* mutawatir yang disepakati di antaranya adalah: dari Madinah ada Nāfi' (70-169 H), dari Baṣrah ada Abū 'Umar (68-154 H), dari Kūfah ada 'Aṣim (...-128 H) dan Ḥamzah (80-156 H), dari Irāq al-Kisā'ī (120-187 H), dari Makkah ada Ibn Kathīr (...-120 H), dari Shām ada Ibn 'Āmir (21-118 H) dan imam *qira'āt* yang dipertentangkan kemutawatirannya di antaranya dari Madinah ada Nāfi' (70-169 H) dan Abū Ja'far (...-128 H), dari Baṣrah ada Abū 'Umar (68-154 H) dan Ya'qūb (130-205 H), dan dari Baghdād ada Khalaf (150-227 H). Tetapi pendapat yang benar semuanya tergolong *qira'āt mutawātir*.
3. Istilah *qira'āt ashrah* tidak ada hubungannya dengan *sab'ah aḥruf*, meskipun sama-sama menyebutkan kata *sab'ah* yang artinya tujuh. Hanya saja perbedaan *qira'ah* termasuk *sab'ah aḥruf* selama tidak menyalahi tulisan *muṣḥaf Uthmānī*, lalu diarahkan ke toleransi bacaan al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asqalānī (al), Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajr, *Fatḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H. IX.
- Ashshiddiqi, T.M. Hasbi dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Madinah: Mujma’ Al Mālik Fahd Lī Ṭibā’at Al Muṣḥaf Al Sharīf, 1418 H.
- Bukhārī (al), Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, cet. VI, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009 M.
- Khārūf, Muḥammad Fahad, *al-Muyassar fī al-Qirā’āt al-‘Ashr al-Mutawātirah min Ṭarīq Ṭayyibah al-Nashr*, cet. VI, Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2020 M.
- Muhammad, Ashin Sakho, *Membumikan Ulumul Qur’an*, cet. II, Jakarta: Qaf, 2019 M.
- Qāḍī (al), Abd al-Fattāḥ, *al-Budūr al-Zāhirah; fī al-Qirā’āt al-‘Ashr al-Mutawātirah min Ṭarīqay al-Shāṭibiyyah wa al-Darrah*, cet. I, Makkah: Maktabah Anas bin Malik, 2002 M.
- Qalānisī (al), Muḥammad bin al-Husayn, “Kitāb Irshād al-Mubtadī wa Tadzkirah al-Muntahā fī al-Qirā’āt al-‘Ashr”, Tesis--: Universitas Umm al-Qurā, Makkah, 1404 H.
- Qaysī (al), Makkī bin Abī Ṭālib Ḥammūs, *al-Ibānah ‘an Ma’anī al-Qirā’āt*, Ttp: Dār Nahḍah Muḍīr, tt.
- Sakhāwī (al), Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Abd al-Ṣamad, *Jamāl al-Qurrā’ wa Kamāl al-Iqrā’*, cet. I, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, tt. I.
- Sijistānī (al), Abū Dawūd Sulaymān bin al-Ash’ath, *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, tt. I.
- Solahuddin, M., *Mushaf Nusantara*, cet. I, Kediri: Pustaka Zamzam, 2017 M.
- Tirmidzī (al), Abū ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā, *Sunan al-Tirmidzī wa Huwa al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, cet. III, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008 M.